



## **Metode Pemberdayaan berbasis dakwah**

**Masrul Efendi Umar Harahap**

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Email :harahapmasrulefendiumar@gmail.com

### **Abstrak**

The purpose of this research is to find out dakwah-based community empowerment methods, and also as an empowerment effort that is carried out based on Islamic values and is able to provide a great influence in the midst of society in realizing a change in situation that is better from all aspects of community life, so that the quality and welfare of his life can gradually increase. This research was conducted with a literature review, namely by analyzing the empowerment process through the da'wah method, in the results of this study there were 3 methods of da'wah-based empowerment namely, the Al-Hikmah Method (wise), Mau'izahtul al hasanah (good teaching) and, Al- mujadalah al-lati hiya Ahsan (exchange ideas). These three methods are the main key in realizing the goals of empowerment activities.

Key word: method, empowerment, da'wah

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah, dan juga sebagai upaya pemberdayaan yang dilakukan dengan berlandaskan kepada nilai-nilai yang islami dan mampu memberikan pengaruh besar ditengah-tengah masyarakat dalam mewujudkan sebuah perubahan keadaan yang lebih baik dari segala aspek kehidupan masyarakat yaitu, meningkatnya kualitas dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka yaitu dengan cara menganalisis proses pemberdayaan melalui metode dakwah, dalam hasil penelitian ini terdapat 3 metode yaitu, Metode *Al-Hikmah* (bijaksana), *Mau'izahtul al-hasanah* (pengajaran yang baik) dan, *Al-mujadalah al-lati hiya Ahsan* (bertukar pikiran). Ketiga metode tersebut menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan dari kegiatan pemberdayaan.

Kata Kunci : metode, pemberdayaan, dakwah



## A. Pendahuluan

Syekh Muhammad Abduh dalam buku metode dakwah edisi revisi menyatakan, bahwa masyarakat atau objek dakwah terbagi kepada tiga bagian yaitu, masyarakat kritis atau disebut dengan golongan cerdik cendikiawan, kedua, masyarakat yang tidak kritis atau masyarakat awam, ketiga, masyarakat yang posisinya diantara kedua bagian tersebut, tidak cerdik dan juga tidak awam.<sup>1</sup> Melihat golongan di atas, maka dalam rangka pemberdayaan berbagai aspek pada masyarakat dibutuhkan sebuah metode yang tepat agar materi/program yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan dilaksanakan dengan baik, guna terjadinya perubahan ke arah yang diinginkan.

Metode merupakan suatu cara untuk menyusun rencana kerja dengan tujuan yang ditetapkan. Metode pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah berarti suatu cara untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan semangat menghidupkan nilai-nilai Islam agar masyarakat mendapat kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Kegiatan pemberdayaan yang Islami menuntut seorang Da'i/fasilitator mengetahui dan memahami metode pemberdayaan berbasis dakwah dengan baik. Maka dari itu penulis akan membahas bentuk dan metode pemberdayaan berbasis dakwah yaitu, *metode al-hikmah*, *al-mauizhoh al-hasanah* dan *al-mujadalah billati hiya ahsan* sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

## B. Pembahasan Metode Pemberdayaan Masyarakat berbasis dakwah

Metode diambil dari bahasa Yunani yaitu *methodos* memiliki arti jalan atau cara.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab istilah metode memiliki padanan kata yaitu *manhaj*, *thatiqat*, *uslub*, *kaifiyat*, dan *suluk* yang semuanya diartikan dengan metode dan secara umum telah digunakan untuk metode dakwah.<sup>3</sup> Sementara kata

---

<sup>1</sup> M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana 2009), Cet. Ke-3, h. 252

<sup>2</sup> Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, di dalam Koentjaraningrat (Ed) *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 16

<sup>3</sup> Bukhari & Djawaher Chairani, *Perspektif Metode Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Al-Qur'an*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999), Cet. Ke-1, h. 31



metode dalam bahasa Indonesia istilah tersebut memiliki arti cara teratur dan berfikir yang tepat mencapai tujuan yang dimaksud.<sup>4</sup> Maka metode dakwah merupakan sebuah jalan atau cara yang ditempuh dalam mempengaruhi masyarakat dalam menerima dakwah yang disampaikan dengan cara memahami terlebih dahulu kondisi atau keadaan masyarakat sehingga dakwah yang disampaikan berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Prinsip metode pemberdayaan berbasis dakwah dapat kita lihat pada Surat An-Nahl 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya:“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An Nahl : 125)

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa metode pemberdayaan berbasis dakwah dilaksanakan dengan berbagai cara atau jalan, dengan kata lain ayat diatas menunjukkan penggunaan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan kondisi objek pemberdayaan itu sendiri.

Pemberdayaan merupakan sebuah usaha dalam memberikan daya dan kekuatan (*strengthening*) terhadap masyarakat.<sup>6</sup> Selain itu pemberdayaan juga memiliki arti upaya mengubah perilaku yang lebih baik guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat”.<sup>7</sup> Berarti, tugas Da’i/fasilitator adalah mendorong sebuah perubahan yang baik ditengah-tengah masyarakat.

Metode pemberdayaan berbasis dakwah dimaksud merupakan sebagai upaya seorang fasilitator/dai dalam memberdayakan masyarakat dengan melihat

<sup>4</sup> Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), Cet. Ke-9, h. 649

<sup>5</sup> Masdar Helmy, *Dakwah dalam alam pembangunan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), Jilid I, h. 21

<sup>6</sup> Aprillia Theresia, *et.al., Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 115

<sup>7</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3



tingkatan/golongan kemampuan penerima materi pemberdayaan yang berlandaskan nilai ajaran Islam agar masyarakat mengerti, memahami, dan mau melakukannya.

Secara umum istilah pemberdayaan dapat dipahami, antara lain:

a. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

PRA merupakan metode penilaian keadaan desa secara cepat, yang dalam praktik, kegiatan PRA lebih banyak dilakukan oleh “orang luar” dengan tanpa atau sedikit melibatkan masyarakat setempat. RRA lebih merupakan pendekatan riset-aksi.

b. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

PRA merupakan sebuah penilaian keadaan dengan cara partisipatif dengan melibatkan banyak orang yang terdiri dari keseluruhan *stakeholder*, fasilitasnya disediakan oleh narasumber atau fasilitator dari luar.

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

Kegiatan FGD dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok yang didalamnya terdiri dari semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sebuah program, dan kegiatannya diarahkan oleh fasilitator atau narasumber. Kegiatan ini sering dilakukan pada suatu perencanaan dan evaluasi program.

d. PLA (*Participatory learning and action*) belajar dan praktik partisipatif

Metode pemberdayaan PLA merupakan sebuah bentuk kegiatan belajar sambil bekerja, seperti ceramah, diskusi dan penyampaian pendapat terkait dengan sebuah topik kegiatan yang akan dilakukan. PLA juga dikenal sebagai *Learning by doing*.

e. Sekolah lapangan (*Farmer Field School*)

Sekolah lapangan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara berkala oleh masyarakat dengan metode berbagi pengalaman, penyampaian pendapat terhadap suatu masalah dengan harapan masalah-masalah yang timbul bisa teratasi dengan baik.

f. Pelatihan Partisipatif



Bentuk pemberdayaan pelatihan partisipatif ini merupakan bentuk metode pendidikan orang dewasa yang lebih banyak mengedepankan proses dengan sesama dan fasilitator yang mengutamakan kebutuhan peserta pelatihan.<sup>8</sup>

Setelah melihat penjelasan metode pemberdayaan diatas, kita juga akan melihat secara khusus metode pemberdayaan berbasis dakwah.

## 1. Metode Al-Hikmah

### a. Bentuk Metode Al-Hikmah dalam Pemberdayaan Masyarakat

Didalam bahasa Arab hikmah berasal dari *h,k,m* kalimat jamaknya *hikam* mengandung makna kebenaran yang mendalam.<sup>9</sup> Dan memiliki arti bijaksana dalam bahasa Indonesia, yang berarti memiliki akal dan budi, arif, pikiran, tajam dan pandai.<sup>10</sup> Al Maraghi mengartikan al hikmah yaitu, ucapan yang memiliki kebenaran dan ketegasan serta memiliki argumen yang kuat dalam menerangkan kebenaran, dan masih banyak pemahaman mufassir tentang defenisi al hikmah sebagai sebuah metode dakwah.

### 1) Melalui Studi Komparatif

Dakwah *bil-hikmah* melalui studi kompratif berasal dari kata qoran, yuqorinu, isim masdarnya adalah muqoron yang diartikan membanding, mengumpul dan menghubungkan, atau membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>11</sup>

Sementara dalam bahasa Inggris komparatif diartikan sebagai perbandingan, dalam kaitannya dengan metode dakwah melalui studi komparatif dapat dipahami sebagai cara penyampaian materi dakwah yang didasarkan kepada pemberian perbandingan suatu objek dengan objek yang lain. Metode ini bila dilihat dalam Alqur'an banyak dijumpai, seperti ketika Nabi Muhammad Saw berdakwah di Makkah menggunakan ayat Madaniyyah dan sebaliknya.

---

<sup>8</sup>Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiatno, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 197-205

<sup>9</sup>Ibn Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, 1995), h. 36

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 115

<sup>11</sup>Salmadanis, *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, (Padang: Hayfa Press, 2010), Cet. Ke-2, h. 119



Dalam Alqur'an Allah Swt mempergunakan kalimat komparatif ini melalui sebuah pertanyaan dengan kalimat yang menggunakan huruf *Istifham* (*hamzah*), penggunaan huruf hamzam dalam istifham adalah selain untuk memberikan pemahaman juga tuntutan, baik tuntutan itu bersifat *taubikhi* dan *inkari* maupun tuntutan bersifat *taqriri* dan *ta'jub*. Dalam Al-Quran Surah Al-Qalam : 35 disebutkan ;

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ٣٥

Artinya: “Maka apakah patut kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?.” (Q.S. Al Qalam: 35)

Pada ayat diatas menjelaskan perbedaan antara orang Islam dengan orang yang memiliki dosa. Ulama tafsir mengemukakan bahwa huruf istifham dengan hamzah mengandung makna *taubikhi* (mencemoohkan), atau mengandung arti *inkari*. Karena pada dasarnya huruf hamzah dipergunakan untuk menanyakan sesuatu konsep atau pendapat. Selanjutnya kata istifham ini muncul pada kalimat seperti ayat *am naj'al*, berarti *al-ta'jub* (keheranan).

Ayat ini berhubungan dengan ungkapan Muqatil, bahwa kaum Kafir Makkah berkata pada orang muslim, bahwa mereka kaum kafir dilebihkan Allah pahalannya dari orang-orang muslim di dunia. Indikasi ini menunjukkan pula bahwa mereka nanti di akhirat juga dilebihkan Allah dari segi pahala, setidaknya sama dengan orang mukmin nanti di akhirat. Maka Allah membantah pertanyaan mereka dengan pernyataan: apakah kami tidak menepati janji-janji kami tanpa membedakan antara orang bertawakal, taat dan orang yang selalu ingkar. kaum kafir menganggap bahwa gambaran kehidupan dunia, adalah juga cerminan kehidupan akhirat. Bila kehidupan dunianya dianugerahi harta, pangkat, kekuasaan dan kesenangan tentu di akhirat demikian pula dan sebaliknya. Maka ayat ini memberikan bandingan dengan tegas, bahwa anggapan mereka itu sangat keliru sekali. Karena kehidupan di dunia hanya tempat mencari bekal untuk akhirat, orang yang taat akan mendapat balasan pahala dan disediakan tempat yang penuh dengan kesenangan, sedangkan yang ingkar akan mendapat siksaan dan mendapat tempat yang menyengsarakan.



Akar kata *naj'al* berasal dari kata *ja'ala*. diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali, 7 kali disertai istifham seperti pada ayat di atas dan 3 kali diiringi oleh huruf *al-kaf*, yang mengandung arti meminta perbandingan, yaitu surat al-Shad terdapat 2 kali, pada ayat; 28, al-Qalam: 35, al-Mursalah; 25, al-Naba'; 6, al-Balad; 8, Misalnya terdapat dalam surat al-Shad ayat 28 (38/38).

Didalam Al-Qur'an metode tersebut dicontohkan pada orang yang mendapat cahaya dan orang yang masih dalam kegelapan, dan ini dapat dijumpai pada surah Al-an'am : 122, orang musrik dan orang yang Abid, antara yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, terdapat pada surah Az-Zumar : 9, antara yang celaka dan merugi dalam surah Fushilat : 40.

Dalam rangka mengaplikasikan metode pemberdayaan berbasis dakwah melalui studi komparatif ini, seorang Da'i/fasilitator diharapkan mampu memberikan materi pemberdayaan dengan melihat perbandingan ayat-ayat dalam Al-Quran sebagai motivasi bagi masyarakat untuk melakukan kebaikan.

## 2) Melalui *Amsal* (Perumpamaan)

*Amsal* berasal dari bahasa Arab dari kata *masil*, *masal* dan *missal*, bentuk isimnya Al-Mitslu dan Al-Mitsilu jamaknya *Syabih*, *Syibh*. Dalam bahasa Indonesia *amsal* diartikan sebagai perumpamaan atau bandingan, sementara dalam ilmu sastra kata *amsal* diartika, menyamakan sebuah ungkapan dari suatu keadaan dengan keadaan yang lain.<sup>12</sup>Arti lain dari kata *masal* adalah *misl*, *mitslu* dan *musyabbih* (menyerupai) yang dimaksud adalah sesuatu yang memiliki makna persamaan dalam sebuah ungkapan.<sup>13</sup>

Penjelasan *amsal* tersebut diatas dari sisi bahasa dalam Al-Qur'an bisa keketahui terkait persamaan dari ungkapan dalam Al-Quran melalui kalimat yang bagus serta memiliki maksud mempermudah dalam mengetahui hakikat dari kandungan Al-Quran tersebut.

Dalam Al-Quran macam-macam perumpamaan dapat diketahui sebagai berikut :

<sup>12</sup>Abd al-Jalal, *'Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet.Ke-1, h. 310-311

<sup>13</sup>Salmadanis, *Op.cit.*, h. 144,



- a) *Al-Amsal al-Musharrahah* (Perumpamaan yang jelas), ialah masal yang menggunakan lafaz masal atau yang menunjukkan kepada tasybih. Hal ini terdapat dalam al-Quran sebanyak 60 kali pada 22 surat yaitu; Perumpamaan penciptaan seekor nyamuk terdapat dalam surat al-Baqarah; 26 (2/87), perumpamaan penduduk suatu kota menjadi pelajaran bagi penduduk makkah dalam surat Yasin; 13 (36/41), tatkala putra maryam dijadikan contoh dalam surat al-Zukhruf; 57 (43/63), seorang hamba sahaya yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang diberi rizki yang baik dari Allah, dalam surat al-Nahl; 75-76 (16/70) (75), seseorang yang menyeru selain jalan Allah sekali-kali tidak dapat membuat seekor perumpamaan lalatpun, dalam surat al-Hajj; 73 (22-103), Allah telah menurunkan hujan dari langit, al-Ra'd; 17 (13/96), perumpamaan hidup di dunia seperti air hujan menumbuhkan tanaman, Yunus; 24 (11/52), kehidupan dunia seperti air hujan menjadi subur, kering dan diterbangkan angin, al-Kahfi; 45 (18/52), kehidupan dunia permainan yang melalaikan, al-Hadid; 20 (57/94), perumpamaan manusia dari dirinya sendiri, al-Rum; 28 (30/84), laki—laki budak yang dimiliki beberapa orang yang berserikat, al-Zumar 29 (39/59), pohon memberikan buah pada tiap musim, Ibrahim; 25 (14/72), berbagai macam perumpamaan yang di ulang-ulang oleh Allah, al-Kahfi; 54 (8/69), perumpamaan cahaya Allah, al-Nur; 35 ( 24/102), perumpamaan bagi manusia yang berilmu, al-Ankabut; 43 (29/85), al-Qur'an segala perumpamaan untuk manusia, al-Rum 58 (30/84), al-Quran menerangkan tentang umat terdahulu, al-Zumar 28 (39/59), Allah menurunkan Al-Qur'an kepada sebuah Gunung, al-Hasyr 21 (59/101), orang kafir seperti pengembala, al-Baqarah 171 (2/87), jika Allah menghendaki ditinggikan derajat manusia, al-“Araf 175-177 (7/39), orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat, al-Nahl 60 (16/70), istri Nuh dan Luth sebagai perumpamaan orang kafif, al-Tahrim 10 (66/107), mengambil pelindung selain Allah, al-Ankabut 41 (29/85), harta yang dinafkahkan dikehidupan dunia, Ali Imran 117 ( 3/89), amaln orang yang kafir kepada Allah seperti abu, Ibrahim, 18 (14/72), perkataan yang baik seperti pohon yang baik, Ibrahim 25-26 (14/72), nafkah yang dikeluarkan di jalan Allah, al-Baqarah 261, 264 (2/87) (261), orang munafik seperti menyalakan api, al-Baqarah, 17 (2/87), akibat buruk dari perilaku





orang yahudi, al-Hasyar 15-16 (59/101), Muhammad itu utusan Allah, al-Fath 29 (48/111), istri Fir'un perumpamaan bagi yang beriman, al-Tahrim 11 (66/107), perumpamaan dua orang laki-laki, al-Kahfi 32-36 (18/69) (32), orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat, al-Nahl 60, 74, 112, (16/70), dipikulkan kepadanya taurat yang tiada terpikul, al-Jumu'ah 5 (62/110).

- b) *Al-Amsal al-Kaminah* (Perumpamaan tersembunyi), yaitu perumpamaan yang tidak tegas menggunakan lafalz masal, tetapi mengandung arti perumpamaan yang indah, singkat, dan padat. Dalam hal ini al-Qur'an tidak menegaskan sebagai bentuk perumpamaan terhadap suatu ungkapan, hanya kandungannya menunjukkan bentuk perumpamaan maknawi, bukan lafzi. Contoh *amsal kaminah* dalam bahasa Arab yaitu: *Khairul umuri ausathoha*, "Bahwa sebaik-baik pekerjaan adalah di tengah-tengah (sedang)". Selanjutnya jika dicari persamaan dalam al-Qur'an maka akan didapati sekurang-kurangnya 4 kali dalam al-Qur'an. Sapi betina itu ialah sapi betina yang tidak tua dan muda, al-Baqarah 68 (02/87), orang yang membelanjakan harta mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, al-Furqan 67 (25/42), jangan menjadikan tangan terbelenggu di leher dan jangan terlalu mengulurkannya, al-Isra' 29 (17/50), jangan mengeraskan suaramu dalam sholat dan jangan pula merendahnya, al-Isra' 110 (17/50).
- c) *Al-Amsal al-Mursalah* (Perumpamaan yang terlepas), yaitu ungkapan-ungkapan yang tidak mempergunakan lafaz misal atau tasybih yang jelas, tetapi dapat dipergunakan sebagai misal. "*Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Allah lebih mengetahui yang lebih benar jalannya*, al-Isra'; 84 (17/50), *diwajibkan atas kamu berperang padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui*, al-Baqarah; 216 (02/87), *tiap-tiap diri bertanggung jawab atas yang diperbuatnya*, al-Muddatstshir; 38 (74/04), *tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula*, al-Rahman; 60 (55/97), *karena kesombongan mereka di muka*



*bumi dan karena yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri*, al-Fathir; 43 (35/43).

Bila dilihat kata *amsal* dalam Al-Qur'an sering dijumpai dengan kalimat yang abstrak dalam bentuk kongkrit, sehingga mudah untuk dipahami, seperti pada surah al-Baqoroh : 261, al-Baqoroh: 275, al-Hujarat : 12 dan al-Fath: 29.

Tujuan menggunakan metode *amsal* pada ayat-ayat di atas adalah agar manusia dapat memikirkan antara satu contoh dengan contoh lainnya dengan demikian dapat mengambil pelajaran dan menjadi amalan praktek dalam menjalankan hidup.

### 3) Melalui Kisah/Sejarah

Dalam bahasa Arab Kisah berasal dari kata, *qashsha*, *yaqshushu*, *qashshashan*, yang berarti menceritakan kabar kepadanya, atau bermakna pokok menunjukkan untuk mengikuti sesuatu yang dikisahkan. Atau berarti dengan (menceritakan). Sedangkan dalam bahasa Indonesia *qashash* menjadi kisah diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat) kehidupan seseorang.<sup>14</sup> Dalam bahasa Indonesia, kisah diterjemahkan dengan cerita, kejadian (riwayat) sejarah dan sebagainya. Cerita tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa), kejadian dan sebagainya. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.<sup>15</sup> Memperhatikan pengertian di atas, nampaknya antara kisah dengan sejarah adalah identik karena menyangkut dengan sifat fakta yang telah terjadi masa lampau.

Di dalam al-Qur'an Allah Swt menampilkan berbagai macam kisah. dari bentuk (*sighat*) yang berakar dari kata *qasha*, *yaqashu*, dan *qishashan* berjumlah 30 kali dalam berbagai surat dan ayat.<sup>16</sup> Sedangkan bukan kalimat secara langsung kata yang berakar dari *qashsha*, tetapi ayat tersebut menceritakan peristiwa secara langsung terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 15 kali, Makiyah 11 surat dan Madaniyah 4 surat.

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990., h. 443-444

<sup>15</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982., h. 512

<sup>16</sup>Muhammad fuad Abdu al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1992., h. 693-694



Terkait dengan kisah tersebut diungkapkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

- a) Kisah dan peristiwa menyebutkan pelaku dan tempat kejadian. tempat terjadinya, dalam hal ini terdapat dalam surat al-Nisa'; 164, al-'Akraf; 7, 101, Hud; 3, an-Nahl; 118, al-Kahfi; 13, Thaha; 99, dan Ghafir; 78. Pelaku yang dimaksud di sini adalah Rasul-rasul dan Nabi-Nabi terdahulu dengan umatnya. Kisah-kisah tersebut sebagian besar terdapat dalam surat Hud dan al-Syu'ara.

Selanjutnya kisah yang bukan dari kalangan Rasul dan Nabi, seperti kisah *Ashabul Kahfi* (kahfi; 9-26), *Zulkarnain* (al-Kahfi; 83-89), *hamba saleh bersama Nabi Musa As* (al-Kahfi; 60-82), *Qabil dan Habil* (al-Maidah; 28-31), kisah *Luqman al-hakim* (luqman; 12-190), kisah *raja negeri saba'* (an-Namal; 22-44 dan Saba'; 15-21), orang yang *beriman pada kekuasaan raja fir'aun* (al-Ghafiir; 26-45), dan kisah *Ya'juj wa Ma'juj* (al-Kahfi; 94-97 dan al-Anbiya'; 96-97).<sup>17</sup>

Selanjutnya peristiwa yang berkaitan dengan tempat kejadiannya, misalnya kisah raja negeri Saba' terdapat pada surat al-'Akraf; 101 (07/39), Selanjutnya peristiwa yang terjadi pada masa sahabat *al-ahdud* terdapat dalam surat al-Buruj; 4-10 (85/27), kisah *al-Fiil* (tentara bergajah) terdapat dalam surat al-Fiil; 1-5 (105/19) kisah Abu Lahab dan isterinya yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. Terdapat dalam surat al-Lahab; 1-5, kisah penghuni surga dengan segala kesenangannya, terdapat dalam surat al-Qalam; 17-23(68/02), al-Kahfi; 32-44 (18/69).<sup>18</sup>

- b) Peristiwa yang terulang kembali, didalam Al-Qur'an sebuah peristiwa besar kemungkinan bisa terjadi lagi. Misalnya peristiwa Qabil dan Habil mengenai pelaksanaan qurban yang dilakukan dengan keikhlasan, terdapat pada surah Al-Maidah; ayat 27-31 (05/112).
- c) Kisah atau peristiwa yang bisa terjadi dalam satu waktu, hal ini dapat dipahami dalam surat al-Kahfi; 32-43. Kisah seorang laki-laki yang berilmu, akan tetapi ilmunya tidak mengantarkannya kepada kesempurnaan derajat yang baik, terdapat

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 945-950

<sup>18</sup>*Ibid.*



dalam surat al-‘Akraf; 176 (07/39), ayat ini memberikan contoh bagaimana mengajak orang-orang yang membanggakan harta kekayaan mereka kepada orang lain, sehingga dengan harta itu ia dapat hidup selama-lamanya. Dalam hal ini Allah menjelaskan bahwa yang patut untuk dibangga-bangkan adalah perbuatan baik. Peristiwa simbolik di atas dari segi kenyataan akan kembali berulang-ulang, sebab hanya Allahlah yang kekal. Selanjutnya kisah dari aspek periwayatan yang dibawanya, terdapat dalam surat yusuf; 5 (12/53) dan al-Qashas; 25 (28/49). Memperhatikan dua ayat di atas, pertama tentang mimpi Nabi Yusuf, ketika ayahnya melarang menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, dan hingga akhirnya mimpi itu jadi kenyataan terjadi dengan sebenarnya. Begitu juga Musa yang kebaikannya dibalas dengan mengawinkan Musa dengan anak perempuan Syu’ib. Kisah ini menunjukkan suatu kebaikan dilakukan, maka lambat laun kebaikan itu akan muncul sebagai suatu kebenaran dalam sejarah kehidupan.<sup>19</sup>

Pada umumnya Al-Qur’an menggambarkan tentang kisah dengan menampilkan problematika yang terjadi dimasa lampau, bukan sebagai upaya menarik perhatian orang lain melainkan agar manusia setelahnya bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

## 2. Al-Mau’izhah Al Hasanah

Metode mau’izhah al-hasanah adalah kegiatan pengajaran, nasihat dan peringatan terhadap sesama. Didalam Alqur’an kegiatan pengajaran harus dilakukan dengan kalimat-kalimat yang bagus, jelas dan dapat menyentuh jiwa. Pengajaran serta nasehat yang diberikan harus mampu menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi masyarakat yang ada.

### 1) Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran atau yang lebih tepat memakai kata nasihat (*nashihah*) terambil dari akar kata *nun*, *shad*, dan *ha* yang berarti mendamaikan atau memperbaiki sesuatu. Selain nasihat kata *nasih* diartikan bersih. Memperhatikan tema maw’izhah dalam al Qur’an yang berarti pada umumnya

---

<sup>19</sup>Salmadani, *Op.cit*, h. 142



adalah pelajaran, nasehat, peringatan, penerangan, dan bimbingan atau terhadap sesuatu yang datang dari Allah, maka pemahaman ini relevan dengan kata *nasihah*. Di dalam al Qur'an terdapat 13 kali dalam 6 surat<sup>20</sup> yaitu sebagai berikut:

- a) Pada surat al-A'raf; 21, 62, 68, 79, dan 93. Pada ayat 21 Syetan bersumpah untuk bertindak sebagai penasehat kepada Nabi Adam dan Hawa dengan membujuk agar keduanya memakan buah Kuldi (buah yang terlarang) dengan tipu daya. Jadi ayat ini menggambarkan untuk meyakinkan audiennya ia menggunakan kata qasam, sehingga keduanya memakan buah tersebut. Konsekuensi logis dari perbuatan Adam dan Hawa diusir dari Surga. Pada ayat 62, nabi Nuh diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran agama serta memberi nasehat agar dapat mengetahui hal-hal yang ghaib. Pada ayat 68, Allah mengutus nabi Hud untuk menyampaikan ajaran agama dan kehadirannya adalah pemberi nasehat yang terpercaya, sedangkan ayat 79 mengutus nabi Shaleh menyampaikan risalah dan pemberi nasehat dan pada ayat 93, Allah mengutus nabi Syuaib sebagai pemberi nasehat namun umatnya tetap tidak mau menerima nasihat.
- b) Surat at-Taubah; 91, Allah memberi *ruksyah* kepada orang yang bertugas memberi nasehat atau pelajaran kepada orang lain untuk tidak ikut berjihad karena lemah, sakit atau membayar nafkah yang nilainya sama di sisi Allah.
- c) Surat Hud; 34, Nabi Nuh diutus oleh Allah guna menyampaikan nasehat namun tidak dapat membawa manfaat karena aktifitas kesehariannya tidak mencerminkan kepada Allah.
- d) Surat al-Qashash, 20, seorang lelaki memberi nasehat kepada nabi Musa dalam rangka menyelamatkan diri nabi Musa, jika musa menolak tentulah musa akan mendapat musibah.
- e) Surat Yusuf 11, saudara nabi Yusuf menghadap kepada ayahnya Ya'kub karena tidak mempercayai saudara nabi Yusuf.

Metode dakwah *mau'idzah* melalui nasihat telah mendidik Nabi Muhammad Saw, untuk mengikuti Nabi dan para Rasul sebelumnya sehingga ia

---

<sup>20</sup> Muhammad Sabbam Rasyidi al-Zaini, *Al-Mu'jam al Mufahras Lima'ani al-Qur'an al-'Azhim*, (Damsyik-Lebanon: Dar al-Fikr, 1996), Jilid 2, h. 1222



memiliki keistimewaan dan sekaligus mengikuti cara-cara dan sifat-sifat mereka.<sup>21</sup>

Pada umumnya yang memberi nasihat itu posisinya lebih tinggi dari pada yang dinasihatinya. Namun, hal ini tidak mesti demikian, karena nasihat boleh saja datang dari kalangan bawah dengan kemungkinan yang menasihati lebih baik dari yang dinasihati. sebagai contohnya adalah Nabi Ibrahim yang memberi nasihat kepada ayahnya 'Azar yang menjadikan patung sebagai sesembahannya.

Memberi nasihat bertujuan agar timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati, sehingga ia sadar terhadap kewajibannya.<sup>22</sup> Dengan demikian, nasihat adalah metode penyampaian syi'ar Islam kepada para mitra pemberdayaan/masyarakat agar terhindar dari yang munkar.

## 2) Bimbingan dan penyuluhan

Dalam kaitan metode bimbingan dan penyuluhan ini ada istilah kata *tabsyir* (kabar gembira) dan *tandhir* (peringatan). Kata *tabsyir* terambil dari akar kata *basyara-yubasyiru-basyiran-mubasyiran*. Basyiran (memberi) kabar gembira kata ini berarti dasar selalu mengarah kepada *al-khair* (yang baik) sebagai lawannya yang buruk. Atau penyampain berita gembira. Jika kata ini menjadi isim fail (*tabsyiran*) maka maknanya adalah mengajak kepada agama.<sup>23</sup>

Adapun *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.<sup>24</sup> kata *basyara* atau *tabsyir* terulang dalam al Qur'an sebagai 80 kali, dalam surat Makiyah 34 kali dan surat Madaniyah 52 kali.<sup>25</sup>

Di dalam al Qur'an derivasi akar kata *basyara* terpolarisasi kepada 6 bentuk yaitu:

- a) Pembawa berita gembira dari kalangan Nabi-nabi kepada umatnya terdapat dalam surat al Baqarah; 213, an-Nisa; 175, al-Maidah; 19, al-An'am; 48, al A'raf; 188,

---

<sup>21</sup> Lihat Q.S Al-'An'am: 83-90

<sup>22</sup> Lihat Q.S. Luqman: 13-19

<sup>23</sup> Ibrahim anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Washid*, istambul-turki, dar al dakwah 1989.,h. 58

<sup>24</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 50

<sup>25</sup> Muhammad Fuad Abdu al-Baqi *op.cit.*, h. 153



Hud; 2, al Kahfi;56, al Furqan; 56, al Ahzab; 45, Saba'; 28, Fusilat; 4, dan al Shaffad; 6.

- b) Kabar gembira bagi orang-orang yang beramal sholeh dengan memperoleh pahala dari Allah Swt. Terdapat dalam surat al Baqarah; 25, 155, 223, ali Imran; 170-171, al Taubah; 112, Yunus; 2, 64, 87, al Nahl; 89, 102, al Isra'; 9, al Kahfi; 2, Maryam; 97, al Hajj; 34, 37, al Naml; 2, al Ahzab ; 47, Yasin; 11, az Zumar; 17.
- c) Kabar gembira dengan beranekaragam kebaikan yang diberikan Allah kepada makhluknya, al Baqarah; 97, ali Imran; 126, al A'raf; 57.
- d) Kabar gembira yang membawa penderitaan, kejelekan terhadap orang-orang jahiliyah, al Nahl; 58-59, az Zumar; 45 dan al Zukruf; 17.
- e) Kabar gembira bagi orang yang beriman ketika orang kafir mendapat azab dari Allah, ali Imran; 21, an-Nisa; 138 dan at-Taubah; 3, 34, al Furqan; 22, Lukman; 7.
- f) Kabar gembira dengan kelahiran para putra yang cikal bakal menjadi seorang nabi Allah, Ali Imran; 39, 45, Hud; 71, 74 dan azhariyat; 28-29.

Di antara tujuan *tabsyir* yaitu, menguatkan atau memperkokoh keimanan, memberikan harapan, menumbuhkan semangat untuk beramal, dan menghilangkan sifat keragu-raguan. Tujuan itu diharapkan menjadi motivasi di dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Para Da'i/fasilitator dapat menggunakan metode *tabsyir* sebagai cara memotivasi kepada mitra pemberdayaan agar lebih yakin melaksanakan kegiatan yang akan merubah kualitas hidup yang lebih baik lagi.

### 3) *Uswah wa al-tahbiq* (Teladan yang baik)

Di dalam al Qur'an kata *uswatun*, hanya ditemukan 3 kali dalam 2 surat yaitu surat al Ahzab; 21 dan surat al-Mumtahanah; 4 dan 6. Kedua surat tersebut diturunkan di Madinah yang menerangkan tentang:

- a) *Surah Al-Ahzab* (21), tentang suri teladan pada diri Rasulullah Saw
- b) *Surah Al-Mumtahanah* (4), tentang suri teladan yang baik pada diri Nabi Ibrahim dan orang yang bersamanya
- c) *Surah Al-Mumtahanah* (6), tentang suri teladan pada Nabi Ibrahim dan anaknya.



Kata *uswah* (suri teladan) tersebut dipahami oleh Al-Maraghi adalah contoh dan panutan yang paling baik untuk setiap amaliyah, dan pemahaman ini terkait dengan surah *Al-Ahzab* (21).<sup>26</sup> sementara itu dalam surah *Al-Mumtahanah* (4 dan 6) kata *uswah* sama dengan *Al-Qudwah*.

Kata *qudwah* merupakan seperangkat keteladan yang baik bukan hanya melalui bahasa komunikasi, transaksi dengan audien tetapi diinternalisasikan dalam kehidupan yang nyata, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap dan tingkah laku keseharian menjadi panutan bagi lingkungannya.

### 3. Al-Mujadalah billati hiyaahsan

Secara bahasa, kata *mujadalat* berasal dari kata *j, d, l* artinya *membantah*. *Jaa,dala*, berbantah-bantahan, bermusuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* artinya memintal atau memilih. Apabila arti kata *mujadalah* saja bermakna negative, sesudah dirangkai dengan kata *hasanat* maka diartikan menjadi hal positif. Kalau ditarik dengan apa yang dilakukan orang sekarang untuk mencari kebenaran, maka *mujadalat* adalah suatu kegiatan tukar pikiran, artinya terjadi komunikasi dua arah antara narasumber dengan peserta pemberdayaan.

Metode *mujadalah al-lati hiya Ahsan* adalah suatu cara membawa orang lain kepada Islam dengan cara berdiskusi yang dilandasi dengan argumentasi yang berbeda dengan mempergunakan dalil yang kompleksitas dan dapat memberi petunjuk kepada orang kafir dan dapat membawa mereka kembali semua *maqashid syari'ah dan furu'nya*.

#### 1) Musyawarah (FGD (*Focus Group Discussion*) atau Diskusi Kelompok yang terarah.

Bentuk metode ini ialah *al-asilah wa al-ajwibah* (metode tanya jawab) yaitu, menyatakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh lawan pembicaraannya kepada orang yang dianggap mengetahui dan sekaligus bisa memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan hatinya. Metode ini telah muncul pada masa Rasulullah, terutama di kalangan para sahabat, mereka banyak bertanya kepada Nabi tentang permasalahan keagamaan yang dihadapi, dengan

---

<sup>26</sup>Ahmad mustafa *al maraghi*, *Tafsir al-Maraghi*, bairud: dar al fiqh, 1973, jilid XV, h. 146





harapan Nabi dapat memberikan jawabannya. Terutama masalah aqidah, hukum, maupun pelaksanaannya dan masalah lain yang berhubungan dengan urusan kehidupan dunia. Masalah yang muncul itu dijawab melalui wahyu secara transparan kepada Nabi dan adakalanya melalui hadits.

Ayat al-Qur'an yang menyinggung persoalan ini diawali kata *yas alunaka*, *yas'aluka*, dan *yastaftunka* dengan akar kata *sin*, *Hamzah* dan *lam*, yang terangkai dalam *saal*, *yaas alu* yang berarti dasar meminta atau menanyakan. Kata *yas alunak* ditemukan dalam berbagai tempat dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali; Surat al-A'raf; 187 (07/39), mereka menanyakan tentang hari Kiamat kapan terjadinya, Al-Isra; 85 (17/50) tentang Roh, al-Kahfi; 83 (18/69), tentang Dzulkarnain, Thaha; 105 (20/45) tentang Gunung-gunung, al-Naziaah; 42 (79/81) orang Kafir bertanya tentang hari berbangkit, al-Baqarah; 189 (2/87) bulan Sabit, al-Baqarah; 215 (2/ 87) apa yang mereka nafkahkan, al-Baqarah; 217 ( 2/87) berperang pada bulan Haram, al-Baqarah; 219 (2/87) Khamar dan judi. Al-Baqarah 220 (2/87) Dunia dan Akhirat, al-Baqarah; 222 (2/87) Haid, Al-anfal; 1 (8/88) pembagian harta rampasan, al-Ahzab; 63 (33/90) hari Berbangkit, al-Maidah; 4 (5/112) apa yang diharamkan bagi mereka.

Memperhatikan kata *yas alunaka* bertujuan untuk kepentingan seluruh umat muslimin, sesuai ungkapan Ibn Abbas, semua itu bertujuan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan kemanfaatan bagi mereka, baik kepentingan untuk penanya maupun seluruh kaum muslimin.<sup>27</sup> Nampaknya konsep ini akan tetap berlangsung secara terus-menerus sampai akhir zaman.

Bagi Da'i /fasilitator dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh para penanya, atau berbagai masalah yang berkembang dalam masyarakat, maka dari metode *al-asilah wa al-ajwibah* ini muncul beberapa konsep dan beberapa komponen yang mesti diperhatikan dari penjelasan ayat-ayat di atas, antara lain; *pertama*, jika pertanyaan yang berkembang dalam masyarakat berhubungan dengan masalah akidah, maka jawaban yang diberikan harus

---

<sup>27</sup>Salmadanis *Op.cit.*, h. 258, lihat juga Ismail Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Ttp: Dar al-Fikr, tt., jilid I h. 187



dijawab dengan segera dan tuntas. *kedua*, jika permasalahan yang muncul seputar hukum (fiqh) yang mesti diubah, maka perubahannya adalah melalui pembinaan secara bertahap dan berencana, dan *ketiga*, jika masalah yang muncul berhubungan dengan masalah sosial dan kemasyarakatan, maka penyelesaiannya dengan segera dan terperinci, agar dapat hasilnya dinikmati oleh masyarakat.

2) *Muzakarah (Participatory Learning and Action)*, atau Proses Belajar dan Praktek Secara Partisipasi

*Muzakarah* atau lebih dikenal dengan *Hiwar* (dialog) berasal dari kata Arab dari kata (*ha, wa, ra, yuhawiru, muhawaratan*) yang berarti perdebatan yang memerlukan jawaban.<sup>28</sup> Dengan kata lain *hiwar* adalah tukar pikiran antara objek dakwah dan pelaksanaan dakwah terhadap suatu masalah yang telah diketahui terlebih dahulu yang akan didiskusikan. Dialog tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat Makkiyah 75 kali dan 18 kali pada Madaniyah.<sup>29</sup> Antara lain misalnya yang terjadi antara Tuhan dengan Isa, seperti:

Dialog Allah dengan Isa al Maidah; 110,114, 119 (5/112). Isi dialog tersebut ketika Allah mengatakan: bahwa Isa anak Maryam, bukan anak tuhan dan Tuham memberi nikmat yang luar biasa kepada Isa sehingga dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa diajar menulis, hikmah, Taurat, dan Injil, membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dan sebagainya. Dalam ayat ini Isa membantah bahwa ia tidak pernah mengatakan bahwa ia adalah anak Tuhan, kecuali apa yang Tuhan perintahkan padanya, yaitu:”Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, Dialog di atas menjelaskan bahwa Allah mendiskusikan, ketika kaumnya mengatakan bahwa ia adalah anak tuhan, maka Isa sendiri menjawab bahwa ia adalah Rasulullah.

Setelah memperhatikan dialog Allah dengan Nabi Isa di atas nampaknya dialog tersebut bukan sekedar metode semata, akan tetapi lebih banyak menyoroti pada aspek etika.

---

<sup>28</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-munawir Arab Indonesia*, (Yoqyakarta: Pondok pesantren Almunawwir, 1997), Cet Ke-4, h. 306

<sup>29</sup> Muhammad Sabbam Rasyidi al-Zaini, *Op.cit.*, jilid 2, h. 347-378



Contoh dialog para Nabi dengan kaumnya terdapat 23 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an di antaranya dialog, Nabi Ibrahim dengan Bapak dan kaumnya surat Maryam; 41-47(19/44), al-Anbiya' 42-67 (21/73), dan al-Syu'ara 69-82 (26/47), Nabi Musa dengan Fir'aun terdapat pada surat al-'Araf 104-122 (7/39), Nabi Muhammad Saw dengan *ahl al-kitab* di antaranya pada surat al-Baqarah 80,82,91,92,111, 112,135, dan 139 (2/87).

Metode ini dapat dijadikan patokan bahwa sebelum juru dakwah/fasilitator melakukan kegiatan pemberdayaan/dakwah, ia harus aktif terhadap apa yang sedang berkembang dalam masyarakat, sehingga bila timbul pertanyaan, maka perlu diberikan jawabannya sebaik mungkin dan jawabannya itu disesuaikan dengan kemampuan objek/mitra dakwah/peremberdayaan yang menerimanya dan dapat memuaskan batinnya.

Berikut ini beberapa landasan dan etika berdialog menurut Islam<sup>30</sup> yaitu; *kejujuran, thematic dan objektif, argumentative dan logis, bertujuan untuk mencapai kebenaran, tawadhlu, dan memberi kesempatan kepada pihak lawan.*

### 3) *Mubahastah (Farmers Field School)* atau Sekolah Lapangan.

Dakwah yang diterapkan pada sekolah lapangan adalah dakwah dengan konsep non formal, di sini tempat berbagi antara da'i dengan mad'u terjadi dengan keterbukaan tidak ada rasa ketakutan untuk mengeluarkan pendapat. Konsep dakwah pendidikan lapangan bagi pemberdayaan sangat penting peranannya, selain itu dakwah berguna agar lebih dekat untuk memahami lingkungan, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi dan memutuskan alternatif pilihan, mengevaluasi proses, hasil, dan, dampak dari kegiatan.

Dengan demikian manajemen strategis berupaya untuk mendayagunakan berbagai peluang baru yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang untuk memberdayakan masyarakat.<sup>31</sup> Sekolah lapangan suatu bentuk modifikasi baru

<sup>30</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *Adab al-Khiwar fil Islam*, (Mesir: Dar al-Nahdhah) terjemah: Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal, (Jakarta: Azan, 2001), Cet. ke-1, h. 18

<sup>31</sup>Hadi fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 76



dalam ilmu dakwah, dalam proses yang dijalankan tidak ada guru yang menggurui dan tidak ada murid yang digurui. Peserta sekolah lapangan atau menjadi subjek perubahan bagi masalah yang membelit kehidupannya setidaknya mad'u (masyarakat) mampu menggali informasi dari penelusuran dan bersama-sama bangkit untuk perubahan. Da'i/fasilitator sendiri bertugas untuk menciptakan suatu kesepakatan agar masyarakat mampu belajar sendiri dan menemukan solusi sendiri.

Metode pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah yang penulis paparkan di atas sama dengan metode pemberdayaan secara umum, tetapi metode pemberdayaan berbasis dakwah lebih mempunyai cara-cara tersendiri yang dapat memotivasi masyarakat untuk mau berubah ke arah yang lebih baik. Karen sumber materinya ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Metode pemberdayaan berbasis dakwah tersebut dapat diaplikasikan oleh Da'i/fasilitator dalam melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat.

### C. Kesimpulan

Metode pemberdayaan berbasis dakwah adalah sebuah cara yang dapat digunakan oleh seorang da'i/fasilitator dalam memberdayakan masyarakat dengan melihat tingkatan/golongan kemampuan menerima materi pemberdayaan yang berlandaskan nilai ajaran Islam agar masyarakat mengerti, memahami, dan mau melakukan perubahan. Dalam rangka memberdayakan masyarakat, seorang Da'i/fasilitator juga perlu mengetahui dan memahami metode pemberdayaan berbasis dakwah dengan baik, yaitu ;

#### 1. Metode Al-Hikmah

Al Maraghi mengartikan al hikmah yaitu, penyampaian tegas lagi benar yang memiliki dalil yang kuat dalam menjelaskan yang *haq* dan yang belum jelas status hukumnya. dan masih banyak pemahaman mufassir tentang defenisi hikmah sebagai sebuah metode dakwah, metode ini dilaksanakan melalui Studi Komparatif, *Amsal* (Perumpamaan) dan Kisah/Sejarah.

#### 2. Al-Mauizhoh Al-Hasanah



Metode Al-Mauizhoh Al-Hasanah merupakan pemberian pelajaran dan nasihat dengan menggunakan bahasa yang indah, jelas, tegas dan lemah lembut yang dapat menyentuh hati, metode ini dilakukan dengan Pendidikan dan Pengajaran serta Bimbingan dan penyuluhan.

3. Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Metode ini dilakukan dengan cara diskusi yang memiliki dalil atau argument yang kuat serta kompleksitas dan bisa memberikan petunjuk kepada orang lain agar kembali kepada jalan yang benar Metode ini dilakukan melalui, musyawarah (*focus group discussion*) atau diskusi kelompok yang terarah, *muzakarah* (*participatory learning and action*), atau proses belajar dan praktek secara partisipasi, *mubahastah* (*farmers field school*) atau sekolah lapangan

## DAFTAR KEPUSTAKAAN



- Abd al-Jalal, *'Ulum al-Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Abdu al-Baqi, Muhammad fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1992.
- Al maraghi, Ahmad mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, bairud: dar al fiqh, 1973.
- Anwas, M. Oos *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Anis, Ibrahim, dkk, *Al-Mu'jam al-Washid*, istambul-turki, dar al dakwah 1989.
- Bukhari & Chairani, Djawaher, *Perspektif Metode Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Al-Qur'an*, Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999
- Buletin *pengembangan masyarakat sub/ das pusur GUMREGAH petani mandiri, alam lestari*, edisi September 2012
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fahrudin, Hadi, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, di dalam Koentjaraningrat (Ed) *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977
- Helmy, Masdar, *Dakwah dalam alam pembangunan*, Semarang: CV. Toha Putra, 1973
- Ibn Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, 1995.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-munawir Arab Indonesia*, Yoqyakarta: Pondok Pesantren Almunawwir, 1997.
- M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana 2009
- Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Poerwadarminta,WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Mardikanto, Totok dan Soebiatno, Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan pubik*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Muhammad Sabbam Rasyidi al-Zaini, *Al-Mu'jam al Mufahras Lima'ani al-Qur'an al- 'Azhim*, Damsyik-Lebanon: Dar al-Fikr, 1996.
- Salmadanis, *Metode Dakwah dalam Perspektif al-Quran*, Padang : Hayfa Press, 2010
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Adab al-Khiwar fil Islam*, Mesir: Dar al-Nahdhah  
terjemah: Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal, Jakarta: Azan, 2001.
- Theresia, Aprillia *et.al.*, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yaqub,Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.